

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih serta modern tidak dapat menjamin rendahnya tingkat kerugian seperti kerusakan, kehilangan maupun kecelakaan. Ketidakpastian terjadi akibat suatu yang tidak dapat dikehendaki sehingga dapat menimbulkan suatu kerugian yang disebut risiko. Banyak faktor risiko yang pasti terjadi mulai dari risiko kehilangan aset atau harta, risiko sakit, cacat total hingga risiko kehilangan jiwa atau meninggal. Dalam meminimalisir risiko dapat dilakukan dengan cara mengurangi efek negatif risiko, memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, dan dengan menampung konsekuensi risiko tertentu. Salah satu bentuk dari pengelolaan risiko adalah asuransi dengan berbagai macam jenisnya, termasuk asuransi jiwa. Asuransi jiwa merupakan pertanggungan pada jiwa seseorang dan menyangkut ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, karena adanya kemungkinan meninggal sebelum tua atau hidup terlalu lama.

Salah satu cara untuk mengelola risiko dapat dilakukan dengan adanya asuransi. Asuransi atau pertanggungan merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, dimana sebagian besar masyarakat Indonesia sudah melakukan perjanjian asuransi dengan perusahaan asuransi, baik perusahaan asuransi

milik negara maupun milik swasta nasional. Menurut Purwosutjipto “Asuransi atau Pertanggungan adalah perjanjian timbal balik antara penanggung dengan penutup asuransi, dimana penanggung mengikatkan diri untuk mengganti kerugian, dan atau membayar sejumlah uang (santunan) yang ditetapkan pada waktu penutupan perjanjian, kepada penutup asuransi atau orang lain yang ditunjuk, pada waktu terjadinya *evenement*, sedangkan penutup asuransi mengikatkan diri untuk membayar uang premi”. Saat ini di Indonesia telah berkembang dua jenis asuransi yaitu asuransi konvensional dan asuransi syariah. Menurut Dewan Syariah Nasional fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) NO: 21/DSN-MUI/X/2001 tentang pedoman asuransi syariah, asuransi syariah adalah sebuah usaha untuk saling melindungi dan saling tolong menolong di antara sejumlah orang, di mana hal ini dilakukan melalui investasi dalam bentuk aset (tabarru) yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah. Dalam asuransi syariah, diberlakukan sebuah sistem, di mana para peserta akan menghibahkan sebagian atau seluruh kontribusi yang akan digunakan untuk membayar klaim jika ada peserta yang mengalami musibah. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa, di dalam asuransi syariah, peranan dari perusahaan asuransi hanyalah sebatas pengelolaan operasional dan investasi dari sejumlah dana yang diterima saja.

Dalam asuransi yang dikelola secara prinsip syariah, risiko dan keuntungan dibagi rata ke orang-orang yang terlibat dalam investasi. Hal ini dinilai cukup adil dan sesuai dengan syariat agama karena menurut MUI, asuransi hendaknya tidak

dilakukan dalam rangka mencari keuntungan komersil. Risiko yang dimaksud adalah risiko yang terjadi pada salah satu peserta asuransi yang terkena musibah, maka ganti rugi (klaim) yang didapat dari peserta asuransi yang lain. Dengan kata lain, saat seorang peserta mendapat musibah peserta lain juga ikut merasakannya. Begitu juga dengan keuntungan yang didapat. Dalam asuransi syariah keuntungan yang didapat dari hasil investasi premi dalam akad mudharabah dapat dibagi-bagikan kepada peserta asuransi dan tentu saja disisihkan juga untuk perusahaan investasi.

Salah satu layanan dalam asuransi syariah adalah Asuransi Jiwa syariah, Asuransi jiwa syariah merupakan program asuransi syariah yang memberikan perlindungan terhadap resiko pada jiwa seseorang yang menjadi tertanggung seperti sakit, kecelakaan atau meninggal dunia. Banyak manfaat yang bisa diterima dari asuransi syariah seperti meringankan biaya pengobatan yang biasanya dalam jumlah besar, memberikan santunan kepada ahli waris jika yang tertanggung meninggal dunia. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 9:

Artinya: "Dan Hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". Dan Didalam Surat al-Baqarah (2) : 185

الْعُسْرَ بِكُمْ يُرِيدُ وَلَا الْيُسْرَ بِكُمْ اللَّهُ يُرِيدُ

Artinya : “... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...”. Ayat di atas menerangkan bahwa kemudahan adalah sesuatu yang dikehendaki oleh Nya, dan sebaliknya kesukaran adalah sesuatu yang tidak dikehendaki oleh-Nya. Maka manusia dituntut oleh Allah agar tidak mempersulit dirinya sendiri dalam menjalankan bisnis, untuk itu bisnis asuransi merupakan sebuah progam untuk menyiapkan dan merencanakan kehidupan di masa mendatang.

Berdasarkan data statistik Industri Keuangan Non Bank (IKNB) syariah yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per November 2017 total aset asuransi syariah mencapai Rp 38,66 triliun naik dibandingkan posisi November 2016 yang sebesar Rp 32,53 triliun. Aset produktif tercatat sebesar Rp 33,76 triliun, meningkat dibandingkan November 2016 yang sebesar Rp 28,17 triliun.(website resmi OJK.go.id, diakses pada 17 April 2018). Dalam hal ini, mengindikasikan bahwa banyak penduduk indonesia yang sudah melakukan tindakan pengelolaan risiko dalam bentuk penggunaan asuransi syariah. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan seorang individu untuk memiliki asuransi adalah faktor demografi seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan serta persepsi risiko.

Bagi masyarakat bawah yang pendapatannya cukup hanya memenuhi kebutuhan utamanya saja, berpendapat bahwa asuransi adalah suatu hal yang kurang penting, hal ini dikarenakan peran asuransi belum terlalu dirasakan langsung. Padahal, mereka tidak menyadari bahwa pemerintah memfasilitasi ketika mereka masuk rumah sakit untuk dirawat menggunakan layanan asuransi. Berbanding terbalik dengan masyarakat menengah keatas gaya hidup (aktivitas, minat, dan

pendapat) mereka sudah menyadari kalau asuransi merupakan kebutuhan saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Fautgiljanan, Soegoto, & Uhing, 2014) bahwa gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pembelian produk asuransi.

Menurut Kawilarang dalam bukunya “Jurus Sukses Menjadi Agen Asuransi” (Kawilarang, 2011:15), perbedaan yang esensial antara asuransi jiwa dan asuransi lainnya adalah, bahwa asuransi jiwa mempunyai fungsi tambahan, yaitu fungsi akumulasi (tabungan), kecuali asuransi jiwa berjangka (term insurance). Sebagian premi yang telah dibayarkan untuk asuransi jiwa oleh tertanggung merupakan suatu akumulasi pembayaran yang pada akhirnya merupakan dana investasi yang akan diserahkan oleh pihak penanggung kepada pihak tertanggung. Jadi, peranan ganda dari asuransi jiwa adalah perlindungan dan investasi atau tabungan.

Individu yang pandai mengelola keuangannya dan memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pentingnya manfaat asuransi dimasa depan akan memilih dan membeli produk asuransi. Menurut Byrne & Alistair, (2007) mengemukakan bahwa memiliki pengetahuan keuangan yang rendah dapat membuat perencanaan keuangan yang salah, dan mengakibatkan tidak tercapainya kesejahteraan keluarga disaat usia nonproduktif lagi. Menurut Miller et. al (2009) literasi keuangan dapat membantu dalam mendidik dan memberdayakan agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang keuangan yang relevan dengan kebutuhan mereka dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mengevaluasi produk dan membuat keputusan. Dalam hal ini konsumen perlu menggunakan pengetahuan keuangannya untuk mengevaluasi produk

asuransi jiwa dan membuat keputusan yakni memilih untuk menggunakan asuransi jiwa atau tidak.

Literasi keuangan merupakan pemahaman mengenai produk dan konsep keuangan serta memahami risiko keuangan dalam mengambil sebuah keputusan. Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap permintaan produk berasuransi jiwa. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik memiliki kemampuan dalam menangani masalah keuangan sehari-hari dan mengurangi dampak negatif dari keputusan keuangan yang salah dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memperbaikinya (Delafrooz & Paim, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Dwi & Malelak, (2015) menunjukkan bahwa jumlah tanggungan, pendapatan, motif menabung dan literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi di Surabaya. Sementara penelitian yang dilakukan Mahdzan & Victorian, (2013) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan berasuransi jiwa di Malaysia.

Pertumbuhan perusahaan asuransi jiwa dari tahun ke tahun juga dapat menumbuhkan persepsi individu akan pentingnya asuransi sebagai bekal di hari tua dan masa depan. Persepsi individu pada produk asuransi merupakan serangkaian proses yakni, pengenalan, pengorganisasian dan pemahaman terhadap subjek ataupun objek yang diperoleh melalui indra untuk mengevaluasi produk asuransi.

Seorang individu yang memiliki persepsi tinggi atau yakin dengan produk asuransi yang dipersepsikannya akan memilih produk asuransi yang relevan dengan kebutuhannya dan menggunakan kembali jasa asuransi yang telah digunakan

(Hermawati, 2013). Persepsi merupakan sebuah awal proses yang dapat menafsirkan informasi tentang perjanjian timbal balik perusahaan asuransi dengan konsumen atau individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gede & Puri (2014) menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap asuransi secara parsial berpengaruh dalam pengambilan keputusan menggunakan asuransi jiwa.

Sejumlah jurnal penelitian Ari dan Astiti (2014), Mariwa, Surmawan dan Nurmalina (2014), Ismanto (2016), Fautngiljanan, Soegoto dan Uhing (2014) yang meneliti tentang keputusan berasuransi jiwa dengan menggunakan persepsi individu, model kepercayaan kesehatan, faktor religiulitas, tingkat pendapatan dan gaya hidup mendapati ketidaksamaan pada hasil penelitiannya. Dalam hal tersebut, ini menjadi latar belakang untuk dilakukannya penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan berasuransi jiwa. Namun, ada beberapa yang membedakan pada penelitian sebelumnya yaitu tempat dilakukannya penelitian dan variabel-variabel yang digunakannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Syariah Pada Sikap Terhadap Keputusan Berasuransi Jiwa Syariah.”** dengan mengambil sampel di wilayah Surabaya

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, berikut rumusan masalah penelitian ini :

1. Apakah gaya hidup berpengaruh signifikan dalam keputusan berasuransi jiwa syariah?
2. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh positif signifikan dalam keputusan berasuransi jiwa syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh gaya hidup dalam keputusan berasuransi jiwa.
2. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan syariah dalam keputusan berasuransi jiwa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini dapat dirasakan oleh beberapa pihak. Yaitu antara lain bagi peneliti, bagi pembaca, dan bagi peneliti selanjutnya. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini :

1. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini, peneliti diharapkan mampu menganalisis dan mendapatkan pengetahuan serta dapat menerapkan teori – teori yang didapat dari perkuliahan ke dalam kondisi nyata terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam literasi keuangan syariah.

2. Bagi Pembaca dan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam literasi keuangan syariah di beberapa daerah lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan apabila terdapat kekurangan dalam penelitian ini maka peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi dalam literasi keuangan syariah di suatu wilayah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika skripsi ini terdapat lima bab yang di dalamnya berisikan sub bab tentang uraian penjelasan yang berkaitan satu sama lainnya. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini peneliti akan menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini peneliti akan menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti akan menguraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui hal-hal dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Isi dari bab ini meliputi hal-hal seperti rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrumen penelitian, populasi, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subyek penelitian serta analisis data yang meliputi dari analisis deskriptif dan analisis statistic serta pembahasan atas hasil penelitian yang telah dianalisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran sebagai pihak terkait maupun peneliti berikutnya.